

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Ketaatan Beribadah.

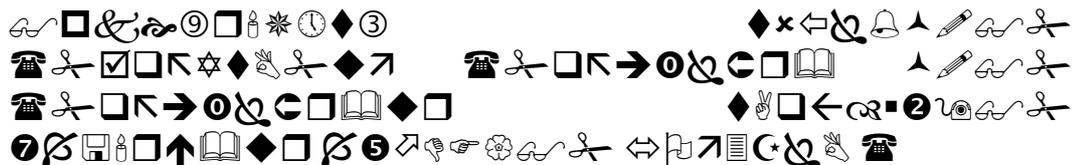
1. Pengertian Ketaatan beribadah

Pengertian “ketaatan”, sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti kepatuhan, kesetiaan. Sedangkan “ibadah” berasal dari kata “*abada*” yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah.¹ Dari kata dasar “*abada*” kemudian dibentuk menjadi masdar “*ibadatan*” yang berarti pengabdian.

Jadi, ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai Kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya.

Ketaatan beribadah merupakan bentuk pengabdian (berserah diri) hamba kepada Khaliq, yakni senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan penuh kesadaran (ketaqwaan) dan mengharapkan ridla-Nya.

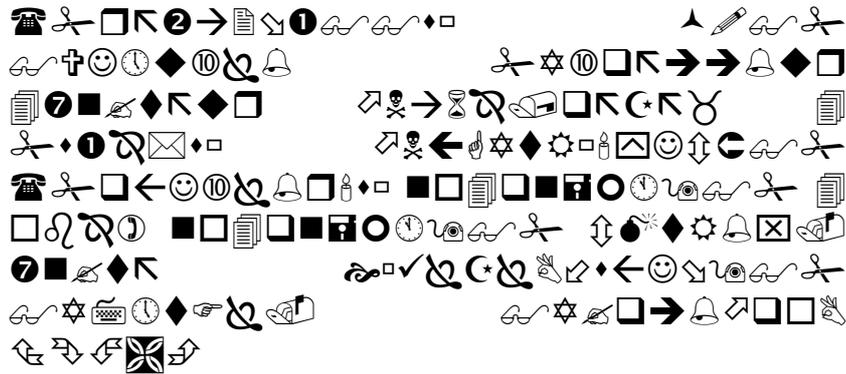
Dalam al-Qur’an Allah memerintahkan orang mukmin untuk taat, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 59:



“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya dan Ulil amri di antara kamu (Q.S 4:59)²”

Dalam prakteknya, ketaatan ibadah tidak dapat dilepaskan dari unsur taqwa, karena taqwa merupakan sikap mental dan kepatuhan seseorang (mukmin) dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya atas dasar kecintaan.³ Ketaatan dan ketaqwaan

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Departemen Agama, 1996), hlm. 253
² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1995), hlm. 128
³ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, al-Ma’arif, 1996), hlm. 23



“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

”. (Q.S 4: 103)⁵

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah bahwa shalat itu merupakan perintah Allah yang telah ditentukan waktunya. Seperti shalat dhuhur dilaksanakan pada tergelincirnya matahari di siang hari, shalat ashar ketika matahari masih bersinar, shalat maghrib dikala matahari terbenam, shalat isyak di malam hari, dan shalat shubuh dilaksanakan setelah terbitnya fajar sidiq sampai terbitnya matahari.

Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama. Dengan menegakkan shalat akan menjauhkan diri dari perbuatan yang jahat dan munkar.

Hal ini disebabkan shalat melatih berdisiplin, bahwa manusia selalu dalam pengawasan-Nya juga sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah secara langsung, sebagai bentuk pengabdian hamba sang Khaliq. Maka apabila dikaji lebih dalam, bahwa antara shalat dengan perilaku sosial manusia

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1995), hlm. 138

sehari-hari berhubungan antara satu dengan lainnya. Ustman Najati mengatakan, shalat yang khusu' mempunyai dampak positif dan akan membekali suatu tenaga rohani yang menumbuhkan semangat dalam kehidupan manusia pada perasaan tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tentram.

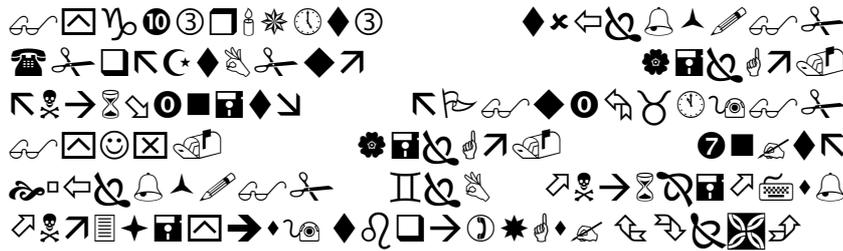
Shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Kholiqnya. Shalat juga di pandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusuk kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan salat dengan khusuk tidak merasa sendiri. Suasana spiritual seperti itu dapat menolong manusia mengungkapkan segala perasaan dan berbagi permasalahan yang dihadapi, dengan demikian ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan salat yang khusuk orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa dekat dengan Allah dan mendapat ampunannya.⁶

Karena seseorang yang dapat melaksanakan shalat dengan khusu' dalam hatinya yang ada hanya Allah, dengan mendekatkan diri pada-Nya akan memperoleh ketenangan batin. Dalam ajaran shalat itu sendiri terdapat suatu pelajaran kedisiplinan dan tanggung jawab. Artinya jumlah bilangan shalat tidak bisa ditambah atau dikurangi dari pelaksanaannya dan dari segi waktu sudah jelas.

2) Ibadah puasa

Puasa berarti menahan, berpantang atau meninggalkan. Yaitu menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenamnya matahari yang disertai dengan niat dan beberapa syarat. Perintah melaksanakan puasa ramadhan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183.

⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.190



“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan umat yang terdahulu, daripada kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. 2: 183)⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah atau kewajiban puasa telah lama disyariatkan Allah dan dijalankan umat terdahulu dan sebagai sarana meningkatkan ketakwaan (keimanan).

Ibadah puasa bila dilihat dari segi pengamalannya, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata. Apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya tentu dapat membentuk kepribadian lebih sempurna, disamping akan mendapatkan ridha Allah, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa. Karena berpuasa dapat mengendalikan hawa nafsu, menjaga ucapan, penglihatan dan lain sebagainya.

Disamping itu pula dengan berpuasa akan dapat, dapat membentuk solidaritas terhadap fakir miskin, puasa juga sebagai sarana penyucian jiwa dan membiasakan hidup lebih tertib dan disiplin.⁸ Dengan menghayati dan mengamalkan puasa maka dapat terbentuk *akhlakul karimah* pada diri seseorang.

Terdapat dua sikap hidup yang dapat dikembangkan dengan berpuasa, yaitu :

⁷ *Ibid* , hlm. 44

⁸ Yusuf Qardawy, *Fiqh Puasa*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, I, 1997), hlm. 7-16

- a. mengendalikan diri terhadap nafsu dan dorongan – dorongan jahat yang ada dalam diri manusia.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan serta mengarahkan diri terhadap hal-hal yang serba baik dan diridhoi-Nya.

Hal ini tidak saja membawa manfaat bagi diri sendiri sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, tetapi juga sebagai hamba Allah yang baik dan berguna. Puasa yang benar akan memberikan ketenangan jiwa apabila orang sering melakukan puasa berarti ia akan jauh dari sifat jahat, semakin terkendali. Dengan demikian orang yang berpuasa dapat dijaga dari penyebab gangguan kejiwaan.⁹

Ibadah puasa tidak hanya puasa wajib pada bulan ramadhan, terdapat puasa lain yang disunahkan , makruh dan haram.

- a) Puasa Sunnah, antara lain, puasa Senin Kamis, 6 hari bulan Syawal, tanggal 10 Muharam
- b) Puasa Haram yaitu, puasa hari tasyrik dan puasanya wanita yang sedang haid
- c) Puasa makruh yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa Sunnah Jum'at dan Sabtu saja.

3) Membaca Al Quran

Al Quran merupakan kitab suci bagi umat muslim. Al quran adalah firman Allah yang disampaikan melalui wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, Al Quran adalah kitab suci yang terakhir yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para Rosul yaitu kitab Zabur, kitab Taurad dan kitab Injil.

Di dalam Al Quran terdapat pelajaran dan tuntunan bagi manusia sebagai pedoman dalam hidup di dunia maupun di

⁹ *Opcit*, hlm 191

akhirat, untuk itu manusia diwajibkan untuk mempelajari dan memahami Al Quran sebagai sumber dari segala sumber hukum di dunia ini.¹⁰

Begitu pentingnya arti Al Quran bagi setiap muslim, maka Allah memerintahkan untuk membacanya, sebagaimana wahyu yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad yaitu perintah untuk membaca surat Al Alaq ayat 1 sampai 5.¹¹

Tidak hanya cukup dibaca tetapi kita harus juga memahami, menghayati dan terlebih lagi mengamalkan apa yang terkandung dalam Al Quran. Dengan membaca Al Quran akan membawa ketenangan batin dalam hati seorang muslim.

b. Ibadah ghairu mahdlah

1) Hubungan dengan orang tua

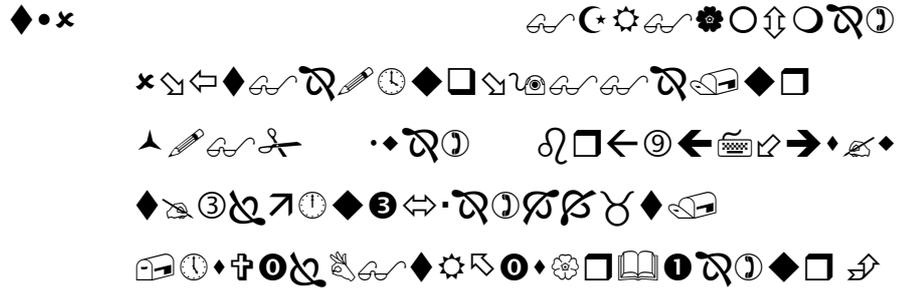
Hubungan anak dengan orang tua digambarkan dalam konteks hak dan kewajiban secara berimbang. Dalam arti apa yang menjadi hak seorang anak, pada hakekatnya apa yang menjadi kewajiban orang tua dan apa yang menjadi kewajiban anak tidak lain adalah hak bagi orang tua, keduanya saling berkaitan secara berimbang.

Kewajiban anak kepada orang tua diwujudkan dengan taat dan patuh kepada orang tua dan berbuat baik kepada keduanya yang sering disebut dengan istilah *birul walidain*. *Birul walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran agama Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut antara lain:

- a). Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan Allah dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah kepadanya atau larangan mempersekutukan-Nya.

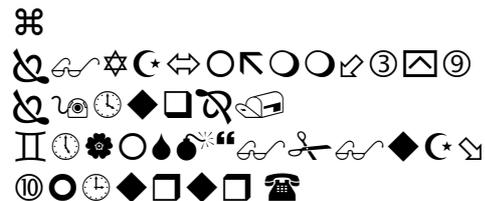
¹⁰ Yunahar ilyas , pendidikan dalam perpektif al quran. Yogyakarta. Ippi 1999 hlm 143

¹¹ Ibid, hlm. 144



“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu janganlah kamu menyembah selain Allah dan hendaklah berlaku baik kepada ibu bapakmu. (Q.S. 2: 83)¹²

- b). Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak, seperti yang tercantum dalam al-Qur’an surat al-Ankabut ayat 8:



“Dan kami telah wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tua ibu bapak (Q.S 29: 8)¹³

- c). Rasulullah meletakkan *birul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya .

Demikian Rasulullah menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik kepadanya menempati posisi yang sangat mulia. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak adalah memelihara, merawat dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya karena anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya, dan harus dipertanggungjawabkannya nanti dihadapan Allah di kemudian hari. Oleh karena itu

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1995), hlm. 23
¹³ *Ibid*, hlm. 629

orang tua harus benar-benar membekali anak-anaknya dengan landasan agama yang kokoh. Agar mampu berjalan di jalan yang benar sesuai dengan norma agama dan tidak terseret pada arus budaya yang menyesatkan.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi anak. Anak sering menempati teman dalam posisi prioritas, apabila dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiannya.

Perubahan dalam masyarakat yang serba cepat, sebagai dampak kemajuan teknologi, sering muncul perselisihan atau kesalahpahaman antara kelompok teman sebaya dengan orang tua, guru dan orang-orang yang mempunyai otoritas lainnya.

Meskipun begitu apabila situasi ini dapat ditangani secara bijaksana oleh orang dewasa maka pengalaman anak dalam kelompok sebaya oleh orang dewasa maka pengalaman anak dalam kelompok sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan interpersonal secara matang. Dengan kata lain anak menemukan pengalaman yang positif sebagai bekal untuk bersosialisasi dengan baik dimasa dewasa yaitu mencapai hubungan baru yang matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita guna mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.

Disamping itu peranan teman sebaya semakin penting bagi perkembangan kepribadiannya, terutama pada masa sekarang. Dimana telah terjadi perubahan dalam struktur masyarakat pada dekade terakhir ini yaitu perubahan struktur keluarga dari keluarga besar kekeluarga kecil, kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda dan panjangnya masa atau

penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.¹⁴ Dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, karena standar atau aturan-aturan kelompok bermain memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya.

Apabila teman sebaya sepergaulan itu menampilkan perilaku sosial sesuai dengan nilai-nilai agama (*ahlakul karimah*), maka anak pun cenderung kurang baik, tidak sesuai dengan moral atau norma agama.

Maka anak cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku sosial tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya. Ajaran Islam mengajarkan bagaimana cara bergaul dengan sesama teman dan sesama jenis agar tercipta hubungan yang harmonis, tentunya harus diwarnai dengan budi pekerti (tingkah laku) yang luhur. Dengan demikian akan terhindar dari perselisihan dan kesalahpahaman di antara teman, dan ajaran Islam menganjurkan untuk saling tolong-menolong, cinta mencintai dengan sesama manusia, suka bekerja keras, hidup rukun berdampingan antar tetangga dan bermanfaat maka dilakukannya tanpa ragu tidak terpengaruh dengan apapun.

Dari keterangan di atas kiranya membuktikan bahwa perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri seseorang yang di antaranya adalah perkembangan budaya dan teknologi yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi semakin canggih, yang biasa disebut dengan era globalisasi, tidak dapat dipungkiri telah merubah pola hidup dan tingkah laku masyarakat termasuk di dalamnya

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 59

anak yang masih dalam pertumbuhan dan mencari identitas diri. Oleh karena itu agama memiliki peranan sangat penting untuk membentengi atau sebagai penyaring (filter) terhadap informasi yang tidak sesuai dengan budaya atau norma yang berlaku.

B. Perilaku Sosial Siswa

1. Pengertian Perilaku sosial

Sebelum membahas lebih dalam mengenai Perilaku sosial, penulis akan memberikan penjelasan tentang pengertian dari Perilaku. Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku;

a. Menurut Hasan Langgulung

Perilaku adalah segala aktivitas yang dapat di amati, artinya semua aktivitas yang dapat di tangkap dengan Panca indera¹⁵

b. Menurut Walman Benjamin B.

Behavior is the totality of intra and extra organsme, actions, and interaction of an organism with is physical and social environment.

Perilaku adalah keseluruhan perilaku organ dalam dan organ luar, dan interaksi sebuah organ dengan lingkungan fisik serta lingkungan sosial.¹⁶

Sedangkan Perilaku sosial adalah setiap aktifitas atau perilaku siswa terhadap lingkungan sosialnya baik sebagai individu terhadap individu lainnya atau sebagai individu terhadap kelompoknya.

2. Bentuk – Bentuk Perilaku Sosial

Secara naluriyah, kodrati atau fitrah, manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya, bagitu manusia dilahirkan ia memerlukan berkomunikasi dengan ibunya untuk bisa bertahan hidup (meminta

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta:Al Ma'arif.1985) hlm. 19

¹⁶ Walman Benjamin B. *Dictionary Of Behaviour Scient.*(New York, Van Nasional Reindhaid 1973) hlm. 41

perlindungan dan bantuan makanan). Secara kodrati, artinya memang demikianlah diciptakan Tuhan. Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya, dan tanpa sesamanya manusia tidak akan menjadi manusia.

Mengenai bagaimana seharusnya hubungan antar individu dalam masyarakat luas, yakni pola atau proses hubungan yang dapat menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi seluruh individu yang terlibat, islam mengonsep bahwa kehidupan itu harus berlandaskan perilaku sosial. Diantaranya ;

1. Kemanfaatan; artinya hubungan antar individu dalam kehidupan kemasyarakatan itu hendaknya memberi manfaat, bukan kemudaratan bagi semua pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses hubungan tersebut.
2. Kasih sayang ; artinya dalam melakukan hubungan kemasyarakatan dilakukan dengan penuh kasih sayang, saling menghargai dan menghormati.
3. Saling menghargai dan menghormati; artinya menghargai atau menghormati orang atau individu lain secara wajar.
4. Menumbuhkan rasa aman pada individu lain; artinya keberadaan seseorang individu menjadikan orang lain merasa tenang, bukan sebaliknya. Tenang dalam arti lahiriyah maupun batiniah.
5. Kerjasama konstruktif; setiap individu berusaha membantu individu lain untuk saling meninggikan derajat kemanusiaan masing-masing
6. Toleransi; terhadap orang yang berlainan agama dikembangkan sikap saling menghargai
7. Keadilan; artinya setiap orang menghargai setiap hak orang lain dan berkewajiban memberikan apa yang menjadi hak orang lain itu tanpa mengorbankan apa yang menjadi haknya.¹⁷

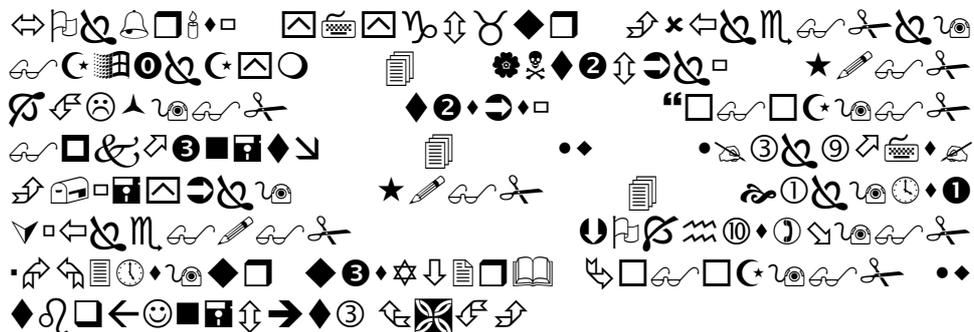
¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta : IPPAI, 2001)hal. 136-138

3. Pembentukan Perilaku sosial Siswa

Pembentukan perilaku keagamaan pada anak memerlukan pembinaan dan bimbingan dari orang dewasa terutama orang tuanya, karena mereka belum matang dalam berfikir dan masih labil. Sering kali sikap dan tindakan orang tua dijadikan panutan oleh anak. Sebagai contoh anak akan meniru sikap dan tindakan orang tua dan lama-kelamaan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku anak.¹⁸

Yang dimaksud fitrah adalah dasar pembentukan manusia yang religius dan monoteis, artinya bahwa manusia dan pembawaannya adalah makhluk yang memiliki potensi keagamaan dan percaya kepada ke-Esaan Allah Swt secara murni.¹⁹

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30;



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Fitrah yang disebutkan dalam Al Qur'an mengandung "kejadian" yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*Addien Al Qoyyim*) yaitu Islam. Potensi dasar itu tidak bisa diubah oleh siapa pun atau lingkungan apapun karena fitrah itu ciptaan Allah Swt yang

¹⁸ Sainggih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa. *Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1995) hlm. 6

¹⁹ Masfuk Zuhdi. *Masailal Fiqh*, (Jakarta: Haji Mas Agung) 1994) hlm. 83

tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam diri manusia.²⁰

Fitrah itu dapat dilihat dari 2 (dua) segi, pertama dari sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-Sifat Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabinya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam. Sebelah muka menyatakan potensi manusia, sedangkan muka yang lain proses pembentukan sikap yang merupakan perubahan terbentuknya Perilaku sosial melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Bersifat sosialisasi
- b. Bersifat identifikasi
- c. Bersifat internalisasi²¹

Sebagai contoh tahapan di atas yaitu tahap sosialisasi, mengerjakan sholat karena disuruh orang tua. Tahap identifikasi mengikuti mengerjakan sholat karena merasa kagum terhadap orang yang diteladani yang juga mengerjakan sholat. Tahap internalisasi mengerjakan sholat karena merasa jiwanya tenteram.

4. Faktor – faktor pendorong Perilaku sosial

Dalam setiap tindakan atau perilaku sosial ada faktor-faktor yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, begitu pun juga dalam hal perilaku sosial keberagaman atau (internal) atau hal peribadatan, faktor itu bisa datang dari dalam dirinya ataupun datang dari luar dirinya (eksternal).

- a. Faktor Internal adalah faktor yang datang dari dirinya sendiri yaitu selektivitas sendiri, daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu.²²

2) Faktor Biologis

²⁰ M. Arifi. *Ilmu pendidikan*. (Jakarta: Balai Pustaka 2000) hlm. 89

²¹ Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. (Jakarta: Pustaka Al Husna. 1998) hlm. 188

²² Gerungan, *psikologi sosial* (Bandung Eresco, 1998) hlm 155

Beliau menerangkan bahwa warisan biologi menentukan perilaku sosialnya dapat diawali dari struktur DNA yang menyimpan seluruh memori. Adanya warisan biologis ini sampai memunculkan aliran baru yang memandang segala perbuatan manusia termasuk agama, budaya, moral berasal dari struktur biologisnya.²³

3) Faktor sosio psikologis

Manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku sosialnya yang diklasifikasikan dalam komponen.

- Bakat adalah sesuatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademik (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak) dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis trichotom (tiga kekuatan rohaniah) manusia.
- Insting atau ghorizah adalah sesuatu kemampuan berbuat dan bertingkah laku tanpa melalui proses belajar.²⁴
- Nafsu dan dorongan-dorongannya (drives)
- Karakter atau watak tabiat merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya yang berkaitan dengan tingkah laku, moral dan sosial serta etis seseorang.
- Hereditas atau keturunan ialah faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofis yang diturunkan atau diwariskan orang tua baik dalam garis dekat atau jauh.
- Intuisi yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan, biasanya diberikan Tuhan kepada manusia yang

²³ Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung PT. Remaja Rada Karya, 2000) hlm. 47

²⁴ *Op. Cit* HM. Arifi hlm. 101

anak dalam keluarga jauh dari unsur –unsur keagamaan maka akan jauh pulalah rasa agama si anak dan pribadinya kosong dari agama. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di kenalnya sehingga keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan Perilaku sosial anak.²⁸

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan Perilaku sosial anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.

Pengaruh ke-2 orang tua terhadap perkembangan Perilaku sosial anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan diperintahkan agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan Perilaku sosial.²⁹

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi Perilaku sosial dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu membentuk kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarso yang di kutip oleh M. Izzutin Taufik pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu;

²⁸ H. Jalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raya Gradindo Pesada.2001) hlm. 234

²⁹ *Ibid.* Hlm 325

- a) Kurikulum dan anak
- b) Hubungan guru dan murid
- c) Hubungan antar anak³⁰

Dilihat dari kaitannya dengan Perilaku sosial tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh karena secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Perilaku sosial dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.³¹

3) Lingkungan masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang berkondisi untuk dipatuhi bersama.

³⁰ Muhammad Izzutin Taufik. *Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani .2006) hlm 96

³¹ H. Jalaludin *op. Cit.* Hlm. 235

Sepintas lingkungan masyarakat bukan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif, misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak sebab kehidupan beragama berkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan Perilaku sosial warganya.

Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung lebih sekuler kondisi seperti itu jarang di jumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi hidup beragama warganya.³²

C. Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Perilaku sosial Siswa

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang di anutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc. Guire, sebagaimana di kutip di Jalaludin manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini di bentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.³³

Pada garis besarnya, sistem nilai berdasarkan agama dapat memberikan individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk

³² Muhammad Izzutin Taufik. *Op. Cit* hlm. 236

³³ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2001) Hlm 240

keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masuarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola perilaku, pola berfikir dan pola bersikap.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*).

Kata hati adalah panggilan kembali manusia pada dirinya, kata hati dianggap sebagai suatu rasa moral dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa pikiran manusia atas dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan *kosmik*, secara filosofik agama dikatakan dengan tegas bahwa kata hati sebagai kesadaran akan prinsip-prinsip moral.³⁴

Sebagai seorang hamba, manusia mempunyai kewajiban untuk senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah sebagai penciptanya. Kewajiban itu dilaksanakan dengan cara mentaati atau mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah adalah dengan menjalankan rangkaian ibadah yang telah di perintahkan sesuai tuntunan Rosulnya.

Pengertian ibadah adalah pengembangan sifat-sifat Allah pada manusia untuk menumbuhkan potensi diri yang telah diberikan oleh Allah seperti potensi ilmu pengetahuan, kuas, sosial, kekayaan, penglihatan, pemikiran dan potensi lainnya.³⁵

Dengan demikian tujuan dan maksud ibadah dalam islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal atau *Habluninallah*, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam sekitarnya. Ibadah bukan hanya rangkaian ritual semata

³⁴ *Ibid* hlm 141

³⁵ Sururin, *Op. Cit.* hlm 242

tetapi secara filosofis dan ibadah mengandung nilai-nilai luhur yang membawa manusia kepada kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Pengaruh ketaatan beribadah dalam kehidupan individu adalah memberikan ketenangan batin rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat .

Ketaatan beribadah berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individual untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri seorang untuk positif. Ibadah juga mempunyai sifat etik karena dalam melakukan sesuatu seseorang akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.³⁶

Motivasi mendorong manusia berbuat kebajikan, berkreasi maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong manusia untuk berbuat jujur, amanah kasih sayang terhadap sesama, toleransi dan sebagainya.

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah yang dilakukan seseorang akan memberikan motivasi untuk berbuat atau berperilaku kebajikan. Ibadah yang dilakukan dengan cara dan tuntunan yang benar serta di dasar dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah akan mendorong manusia untuk berperilaku positif sesuai dengan ajaran islam.

Dalam konteks ini terlihat bagai mana pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak-anak usia dini dalam upaya mengisi nilai-nilai agama agar perilaku sosial terbentuk, oleh pengaruh nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai agama itu kan memperkuat ego ideal sekaligus akan berfungsi memberi ganjaran batin. Jika kondisi ego ideal ini berperan secara dominan dalam diri seseorang, maka ego akan senantiasa terpelihara dari pengaruh dorongan naluri yang menyalahi norma dan nilai agama.³⁷

³⁶ Faqih Aunar Rofiq, *Bimbingan Dan Konseling Islam*.(Jogjakarta VIII Press 2001)hlm.135

³⁷ *Ibid.* hlm 180-181

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam ritual keagamaan yang dilakukan siswa atau ketaatan beribadah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa tersebut.

D. Kajian Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau Relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Dari literatur yang sudah penulis baca, yang membahas tentang ketaatan beribadah dan perilaku sosial siswa di antaranya:

Dalam buku karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin yang berjudul “ psikologi agama “ membahas perkembangan psikologi agama dan signifikansinya bagi pendidikan agama islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan jiwa keagamaan manusia.

Khofifah (2001) “ Studi Komparasi Perilaku sosial Keagamaan Siswa di MTs. NU kangkung Kendal dan SMP N kangkung Kendal.” Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku sosial keagamaan antara siswa di MTs NU dan SMP N kangkung Kendal. Karena porsi pendidikan agama nya lebih banyak di MTs NU dari pada di SMP N kankung Kendal.

Ristiami (2001) “ pengaruh ketaatan beragama terhadap etos kerja karyawan Meubel di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.” Dalam penelitian ini di dapat sebuah kesimpulan bahwa ketaatan beragama memberikan pengaruh positif terhadap etos kerja karyawan meubel di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

Masudi (2003) ”korelasi antara keaktifan melaksanakan sholat dhuha dengan akhlak siswa terhadap guru kelas VIII di SMP N 16 Semarang . Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara keaktifan siswa melaksanakan sholat dhuha dengan perilaku siswa terhadap guru.

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penulis hanya memfokuskan pada ketaatan beribadah yang bersifat ritual dan sejauh mana pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis gabungan dari “*hypo*” artinya bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran, maka hipotesis diartikan “ dibawah kebenaran “. Maka hipotesis belum tentu benar dan baru dianggap menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti – bukti.³⁸

Secara teknis hipotesis yang didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sample penelitian. Secara sistematis, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan para meter yang akan diuji melalui statistik sample.³⁹

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan penulis adalah adanya korelasi yang simetris (pengaruh positif) ketaatan beribadah siswa terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Management Pendidikan* (Jakarta : Bhinneka Cipta, 1999) hlm.64

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2003)